

PENINGKATAN MUTU PRODUK SULAMAN BAYANGAN DENGAN MOTIF YANG VARIATIF

SYAFEI

Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBSS Universitas Negeri Padang
Telp/Fax. 0751- 442146, e-mail serupa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Uniknya karakteristik produk sulaman bayangan merupakan salah satu aspek tingginya minat pasar terhadap produk tersebut. Akan tetapi kualitas produk menjadi acuan utama selera pasar. Industri kecil sulaman bayangan di Kenegarian Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat mempunyai masalah utama pada aspek kualitas, terutama kualitas motif hias yang digunakan - produk yang dibuat belum mengalami transformasi terutama motif yang digunakan. Berdasarkan fenomena tersebut, program vucer ini bertujuan untuk membantu mengembangkan desain motif produk sulaman bayangan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip desain dan proses pengembangannya. Implementasi kegiatan menggunakan metode ceramah bervariasi, demonstrasi, latihan terbimbing, dan resitasi. Solusi yang dilakukan adalah membuat prototype produk dengan desain motif bervariasi, dan penggunaan "job sheet" yang dilengkapi dengan contoh-contoh motif. Hasil kegiatan menunjukkan 70 % produk sudah mempunyai motif sangat baik, 10 % berkategori baik, 15 % berkategori cukup, dan 5 % berkategori kurang; dan variasi motif yang dibuat peserta menunjukkan 75 % sangat baik, 10 % baik, dan 5 % cukup, dan 10% kurang.

Kata kunci : pengembangan, desain, motif , dan variasi.

ABSTRACT

Unique shadow embroidery product characteristic him represent one of the market enthusiasm height aspect to product. However quality of product become especial reference market appetite. small Industrial shadow embroidery in Kenegarian Barung-Barung Balantai District Of Koto XI Tarusan Sub-Province Pesisir Selatan Province Sumatera Barat have an affair especial at aspect of[is quality of, especially the quality of decorative motif which used - made product not yet experienced of transformasi especially used motif. Pursuant to phenomenon, program of vucer this aim to to assist to to develop the shadow embroidery product motif desain as according to principles of desain its development process and. Activity implementation use discourse method vary, demonstration, practice guided, and resitasi. Solution taken is making product prototype with motif desain vary, and usage "job sheet" provided with example follow the example of motif. Result of activity show 70 % product have had motif very good, 10 % categorize goodness, 15 % categorize enough, and 5 % categorize less; and made by motif variation is participant show 75 % very good, 10 % goodness, and 5 % enough, and 10% less.

Keyword : development, desain, motif , and variation

PENDAHULUAN

Industri kecil memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai sumber peningkatan pendapatan masyarakat, karena industri kecil dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu industri kecil dapat pula menyerap tenaga kerja yang relatif banyak (Zahri, 1995). Menurut Mulyanto (1991) jika ingin Indonesia stabil dan mantap keamanannya, harus pandai-pandai membina industri kecil yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat.

Seperti halnya di daerah Sumatera Barat industri kecil sudah merupakan andalan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini terlihat bahwa 94,8% industri di Sumatera Barat merupakan industri kecil yang menyerap tenaga kerja sebanyak 105,999 orang (Kanwil Deperindag Sumbar, 1995). Kenyataan ini membuktikan, bahwa industri kecil termasuk industri kecil kerajinan sudah dapat dijadikan kekuatan perekonomian masyarakat Sumatera Barat. Apalagi ketika dampak ekonomi yang ditimbulkannya dianggap sebagai salah satu aset yang cukup potensial yang dapat mendukung pemasukan devisa negara.

Oleh sebab itu pengembangan industri kecil kerajinan dan rumah tangga hingga saat ini sangat penting dilakukan, apalagi adanya globalisasi ekonomi. Upaya ini dilakukan agar industri kecil kerajinan betul-betul dapat mengemban misi dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara pemerataan kesempatan kerja dan menumbuhkan kemampuan berusaha. Maka industri kecil kerajinan merupakan wadah yang dapat menampung jumlah tenaga kerja yang lebih banyak.

Saat ini banyak sekali industri-industri kerajinan yang sudah berkembang di Sumatera Barat, salah satu di antaranya adalah kerajinan sulaman. Kerajinan sulaman ini sudah merupakan primadona dalam meningkatkan ekspor non migas. Berdasarkan studi lapangan, menurut pengusaha sulaman yang ada di kota Padang, jenis kerajinan yang sangat diminati pasar adalah sulaman, di antaranya jenis sulaman bayangan.

Secara umum, sulaman diartikan sebagai hasil kegiatan menjahit benang pada kain dan menimbulkan motif hias, seperti pengertian yang disampaikan Houch dalam Hakim (1999) sulaman merupakan hasil pekerjaan menjahit yang berhubungan dengan pemberian hiasan pada kain. Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Polukandang (1991) bahwa sulaman adalah istilah yang berkaitan dengan menjahit, yaitu menjahitkan benang secara dekoratif pada kain. Sedangkan motif adalah suatu pola, corak atau hiasan. Dengan menambahkan motif pada suatu benda, maka benda tersebut menjadi indah dan menarik untuk dipandang. Dengan demikian motif berfungsi memperindah suatu permukaan benda atau suatu produk tertentu.

Sulaman bayangan mempunyai keunikan bentuk motif dan teknik pembuatannya. Pembuatan produk sulaman bayangan menggunakan mesin dengan teknik kompilasi. Penyulaman motif dilakukan dari bagian dalam produk. Motif dibuat dari kain yang sejenis. Motif-motif yang telah disulam akan memunculkan bayangan ketika dilihat dari bagian luar produk. Atas dasar efek bayangan yang ditimbulkan oleh motif tersebut, sulaman ini dinamakan “sulaman bayangan”.

Salah satu daerah yang banyak memproduksi sulaman bayangan adalah Kenegarian Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Kenegarian Barung-Barung Balantai terletak pada deretan bukit barisan. Oleh karena itu Kenegarian Barung-Barung Balantai memiliki topografi yang berbukit-bukit, dengan tingkat kesuburan tanah

yang rendah, sehingga bidang pertanian kurang mendapat perhatian. Sebagian besar penduduknya terutama kaum wanita (lebih 65%) memilih bidang usaha sebagai perajin sulaman bayangan. Itulah sebabnya di daerah ini terdapat sentra-sentra sulaman bayangan, baik yang berstatus penerima jahitan maupun yang sudah pada tingkat penjualan. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sheila dan Carol (1987) di Westy Yorkshire dalam Bagong dan Emi (1996:44) bahwa kaum wanita - khususnya ibu rumah tangga – lebih senang bekerja di sektor industri rumahan karena sifat yang ada pada pekerjaan itu.

Keterampilan menyulam di Kenegarian Barung-Barung Balantai merupakan usaha yang turun temurun, dan masih berbentuk “home industri”.

Keunikan karakteristik produk sulaman bayangan merupakan salah satu aspek tingginya minat pasar terhadap produk tersebut. Permintaan pasar terhadap jenis kerajinan sulaman ini tidak hanya dalam negeri tapi juga konsumen luar negeri. Namun permintaan tersebut jarang sekali dapat terpenuhi, sebab di samping kuantitas, kualitas produk menjadi acuan utama selera pasar tersebut.

Industri kecil sulaman bayangan di Kenegarian Barung-Barung Balantai mempunyai masalah utama pada aspek kualitas, terutama kualitas motif hias yang digunakan dan kualitas jenis produk masih belum optimal - produk yang dihasilkan belum mengalami pengembangan terutama motif yang digunakan - motif-motif yang digunakan masih kaku dan monoton karena tidak memikirkan asosiasi prinsip-prinsip desain, seperti komposisi, keseimbangan, irama, aksentuasi dan sebagainya. Motif yang ditampilkan biasanya diberikan oleh konsumen atau motif-motif yang ditiru/diambil dari motif produk lain, tanpa ada kreatifitas untuk dimodifikasi dan atau mencari bentuk-bentuk desain motif baru yang menarik. Menurut Faustino (2001), kemampuan menghasilkan produk yang bagus dan berkualitas dapat

dipengaruhi beberapa hal antara lain: a) ilmu pengetahuan, b) keterampilan dan keahlian, c) pengalaman, dan d) sikap dan perilaku.

Kendala utama untuk menampilkan bentuk-bentuk motif baru bagi industri sulaman bayangan Kenegarian Barung-Barung Balantai terletak pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki perajin belum dapat mengembangkan desain terutama motif yang digunakan. Kondisi tersebut tidak memungkinkan bagi perajin untuk mengembangkan industri kecil yang mereka geluti, sehingga akan berdampak buruk terhadap minat masyarakat (terutama perajin) terhadap pelestarian sulaman bayangan yang sudah lama mereka geluti sebagai penopang perekonomian mereka.

Oleh sebab itu, industri sulaman bayangan Kenegarian Barung-Barung Balantai perlu diberdayakan, terutama pada aspek motif yang ditampilkan, sehingga produk memiliki responsif terhadap selera konsumen. Karena dalam era globalisasi, nilai yang ada dalam masyarakat sangat dinamis, industri sulaman bayangan harus mampu memproduksi desain-desain baru sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat.

Pada industri kecil yang menghasilkan produk seperti industri kecil sulaman bayangan, kualitas desain merupakan aspek penting bagi perkembangan industri tersebut. Desain merupakan suatu proses kreatif yang bernilai serta diperlukan masyarakat. Nilai tersebut tidak semata-mata bentuk visual saja, tapi pada prinsipnya terjadi karena ada hubungan struktur dan fungsional sebagai suatu sistem yang terpadu. Jones (1989) menyimpulkan dua hal pokok yang berkaitan dengan desain: 1) desain merupakan usaha dan proses kreatif, usaha untuk menciptakan objek yang baru dan bernilai sebagai jawaban atas kebutuhan dasar masyarakat, 2) secara struktural dan fungsional desain harus dapat diterima oleh konsumen maupun produsen sebagai manifestasi permulaan kebutuhan masyarakat.

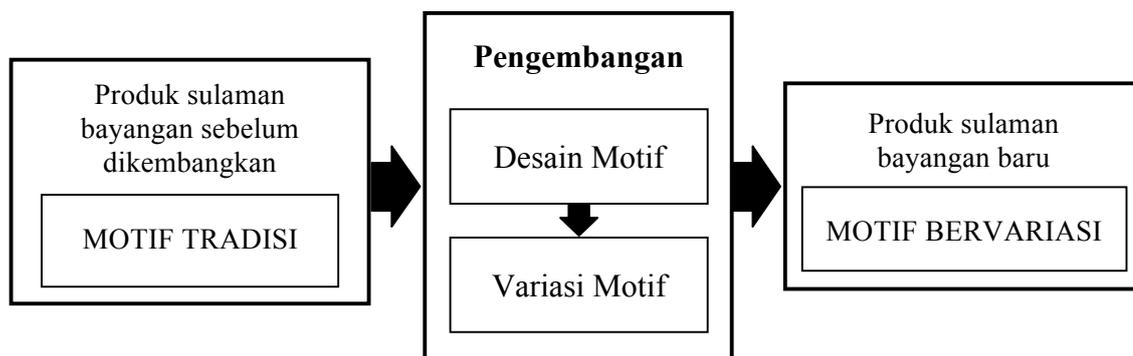
Pemberdayaan industri kecil sulaman bayangan pada program vucer ini, kompetensi para perajin ditingkatkan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis tentang proses pengembangan desain motif. Motif yang digunakan merupakan kombinasi motif tumbuh-tumbuhan dengan motif geometris atau dengan motif binatang dan sebagainya. Bentuk-bentuk motif ini dapat dimodifikasi sedemikian rupa untuk disesuaikan dengan jenis produk yang akan dibuat agar kesannya tidak monoton dan kaku. Di samping itu, pengembangan juga diarahkan kepada penggunaan motif tradisional Minangkabau dan kaligrafi, terutama untuk produk-produk yang bernuansa Islam atau prroduk-produk yang digunakan oleh orang Islam seperti mukena dan jilbab.

Adapun tujuan kegiatan pengembangan desain ini adalah untuk membantu mengembangkan desain motif produk industri kecil sulaman bayangan sesuai dengan prinsip-prinsip desain dan proses pengembangannya. Pengembangan dimaksudkan untuk meningkatkan mutu produk sulaman agar dapat merebut selera pasar yang lebih luas. Dengan adanya pengembangan desain motif, pada gilirannya daya saing produk akan dapat ditingkatkan.

BAHAN DAN METODA

Peningkatan mutu produk sulaman bayangan dengan mengembangkan desain motif dilakukan pada industri kecil Sulaman Bayangan di Kenegarian Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat. Program peningkatan mutu produk sulaman bayangan tersebut diimplementasikan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bahan yang digunakan adalah bahan-bahan yang berhubungan dengan medesain, seperti kertas A4, kertas kalkir (untuk menerapkan motif kepada kain), dan benag sulaman.
2. Tata alir implementasi program dijelaskan pada gambar 1.



Gb. 1 Tata Alir Peningkatan Mutu Produk Sulaman Bayangan dengan Motif Variatif

3. Metode yang Digunakan dalam Implementasi Kegiatan

Menurut Prosser (1949) yang mempublikasikan dan mengembangkan 16 teori pengembangan *vocational education* sebagai basis kesuksesan program, agar efisien, metode yang digunakan harus mempertimbangkan karakteristik tertentu. Maka untuk mencapai tujuan program pengembangan desain motif industri sulaman bayangan di Kenegarian Barung-Barung Balantai karakteristik materi, bahan, dan perajin (peserta) menjadi pertimbangan dalam pemilihan metoda yang digunakan, yaitu :

- a. Membuat *prototype* produk dengan desain motif bervariasi. Motif yang dibuat direlevansikan dengan *utility* produk, nilai tambah, dan konsumen. Kegiatan ini dilakukan di studio jurusan Seni Rupa FBSS UNP Padang.
- b. Pada awal kegiatan (sebelum pengembangan desain), diberikan wawasan desain seperti konsep dasar, prinsip-prinsip desain dan proses pengembangan desain motif sulaman. Kegiatan ini didominasi dengan demonstrasi, dan diskusi.
- c. Materi praktek atau keterampilan pengembangan desain motif disiapkan dalam bentuk "job sheet" yang dilengkapi dengan contoh-contoh motif. Materi-materi tersebut

digandakan dan dibagikan kepada peserta sebagai sumber belajar untuk membantu memudahkan proses pembelajaran.

- d. Proses pembuatan desain motif sesuai dengan proses pengembangan desain motif sulaman dan teknik penerapannya, dilakukan dengan demonstrasi diikuti dengan latihan, dan bimbingan.
- e. Pembuatan desain motif sesuai dengan *prototype*, dan pembuatan desain baru, dilakukan dengan cara pemberian tugas (resitasi).
- f. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan, dan untuk melihat ketercapaian tujuan, selama proses implementasi dan pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi terhadap produk yang dihasilkan, dan selanjutnya diberikan umpan balik.
 - 1) Evaluasi proses, bertujuan untuk melihat efektifitas dan efisiensi proses. Apakah perlakuan sudah dilaksanakan tepat waktu, apakah materi-materi penting sudah disajikan, bagaimanakah efektif program yang dirancang.
 - 2) Aspek pengetahuan dan kemampuan mendesain, dianalisis dari desain motif yang dibuat.
 - 3) Pengembangan hiasan permukaan (desain motif) dievaluasi dari produk sulaman bayangan yang dihasilkan dengan menggunakan instrumen penilaian seperti tertera pada tabel.

Tabel
Instrumen Penilaian Produk Sulaman Bayangan
Kenegarian Barung-Barung Balantai

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria penilain				
		Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat kurang
1.	Desain motif					
2.	Variasi motif					

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam implementasi program ini dilakukan 3 proses evaluasi, yaitu evaluasi awal (pretest), evaluasi proses implementasi, dan evaluasi hasil.

1. Pretest

Berdasarkan hasil analisis terhadap desain motif yang dibuat para peserta sebagai kemampuan awalnya, ditemui ada 2 kelemahan mendasar pada desain tersebut, yakni: 1) lemah dalam membuat motif, 2) lemah dalam memvariasikan motif. Fenomena ini disebabkan industri kecil sulaman bayangan Kenegarian Barung-Barung Balantai sejak awalnya dijalankan berdasarkan tradisi, yakni teknik dan motif yang dibuat mengacu kepada motif-motif yang telah dibuat oleh perajin-perajin generasi sebelumnya. Dengan demikian karena kurangnya kemampuan dalam mendesain, kreativitas yang ada pada diri perajin (karena setiap manusia mempunyai potensi kreativitas) tidak dilatih untuk diungkapkan, terutama dalam mencari bentuk-bentuk motif baru. Kelemahan-kelemahan ini secara bertahap dibenahi dalam proses pengembangan desain motif sesuai dengan tingkat kesulitan atau permasalahan yang ditemui. Pembinaan dimulai dengan memperkenalkan berbagai kemungkinan motif, baik motif tumbuh-tumbuhan, motif tradisional, maupun motif kaligrafi. Kemudian diberi latihan membuat motif yang bervariasi. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesan monoton pada bentuk motif sulaman yang dibuat.

2. Evaluasi Proses

Evaluasi tahapan proses dilaksanakan pada saat proses pengembangan desain berlangsung dan dimaksudkan untuk melihat efektivitas proses pengembangan. Ini

sekaligus untuk melihat efektivitas program yang dirancang. Evaluasi tahapan proses dilakukan dengan teknik observasi.

Berdasarkan hasil evaluasi tahapan proses, ternyata :

- a. Proses yang dilakukan, secara kualitatif mengindikasikan sudah berjalan sesuai dengan perencanaan (*planning*).
- b. Keikutsertaan perajin dalam proses kegiatan menunjukkan minat, dan motivasi yang tinggi untuk berkembang. Indikasi ini berdasarkan keaktifan dan perhatian perajin dalam proses, dan latihan-latihan yang dilakukan selama implementasi kegiatan.

3. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil, dilaksanakan pada akhir proses pengembangan dan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan wawasan dan hasil pengembangan desain motif sulaman bayangan.

Berdasarkan evaluasi hasil, peningkatan desain motif produk sulaman bayangan di Kenegarian Barung-Barung Balantai, hasilnya tergambar sebagai berikut :

a. Wawasan Desain

Terjadi peningkatan pengetahuan dan wawasan peserta terhadap konsep desain, motif hias, dan proses pengembangan desain motif. Peningkatan ini tergambar dari perbedaan kualitas jawaban yang diberikan peserta sebelum dan sesudah mengikuti penyajian materi.

b. *Skill*

Ada dua aspek yang dinilai yaitu 1) desain motif, dan 2) variasi motif. Dari hasil evaluasi akhir, ternyata terdapat peningkatan/perubahan terhadap keempat aspek tersebut :

1) Desain motif

Salah satu aspek penting dalam industri kecil kerajinan pada umumnya adalah daya tarik produk terhadap pangsa pasar yang lebih luas, baik di bidang desain *form* maupun tampilan produk (desain motif) sehingga mampu menjadi primadona dalam meningkatkan ekonomi perajin.

Keberhasilan suatu produk untuk merebut pasar, harus mempunyai efektifitas fungsi, efektifitas penggunaan, keindahan, dan bentuk produk diminati oleh masyarakat luas, apakah bentuk-bentuk tradisional atau bentuk kontemporer. Untuk semua aspek tersebut, desain memegang peranan penting baik desain *form* maupun desain motif yang digunakan karena mutu produk yang dihasilkan amat tergantung pada mutu desain yang dikembangkan.

Motif yang digunakan pada produk harus berfungsi untuk meningkatkan kekuatan struktur produk di samping berfungsi sebagai media tata rupa. Peningkatan desain motif merupakan salah satu cara untuk meningkatkan nilai jual dari produk sulaman bayangan karena adanya nilai-nilai estetis.

Dengan adanya latihan terprogram dan terbimbing, secara bertahap peserta dapat membuat desain motif baru dan jenis produk yang beraneka ragam. Hasil evaluasi terhadap produk yang dibuat perajin menunjukkan 70 % produk sudah mempunyai motif sangat baik, 10 % berkategori baik, 15 % berkategori cukup,

dan 5 % berkategori kurang, (seperti gambar 3 salah satu desain motif baru yang dibuat oleh perajin. Desain tersebut dikembangkan dari bentuk bunga tanaman gambir. Inspirasi motif ini diambil dari tanaman gambir yang merupakan tanaman pertanian masyarakat Kenegarian Barung-Barung Balantai).



Gb. 2 Motif sulaman bayangan lama (sebelum dikembangkan)



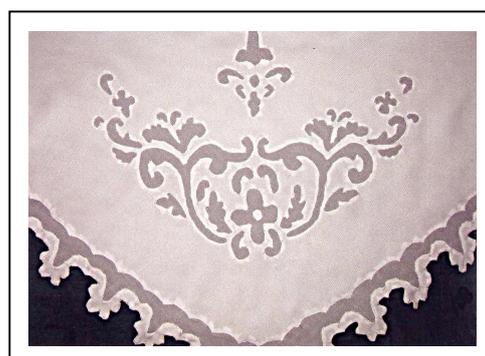
Gb. 3 Motif sulaman bayangan baru (setelah dikembangkan)

2) Variasi Motif

Latihan pengembangan motif yang bervariasi ini diarahkan pada motif tradisional Minangkabau, tumbuh-tumbuhan dan kaligrafi. Sedangkan jenis produk diarahkan pada pakaian yang dikerjakan perajin sebelumnya, seperti mukena, jilbab, selendang, taplak meja, pakaian dan sebagainya.

Setelah diberikan latihan-latihan di atas, diperoleh peningkatan keterampilan para peserta dalam membuat desain motif yang bervariasi. Hal ini terlihat dari variasi motif yang dibuat peserta, dimana penguasaan peserta terhadap variasi motif pada umumnya sudah baik. Namun pengembangan selanjutnya sangat tergantung pada usaha peserta, karena keterampilan membuat motif harus terus dilatih dan diaplikasikan.

Hasil evaluasi terhadap variasi motif yang dibuat peserta menunjukkan 75 % sangat baik, 10 % baik, dan 5 % cukup, dan 10% kurang. Keberhasilan membuat variasi motif tersebut tergambar pada variasi motif yang diterapkan pada produk, dan relevansinya terhadap bentuk (*form*).



b



c

Gb. 4 Beberapa variasi desain motif sulaman bayangan :
a. Motif bunga gambir, b. Motif ragam hias Minangkabau, dan
c. Variasi motif yang diaplikasikan pada makanah.

Hasil evaluasi kegiatan pengembangan desain motif industri kecil sulaman bayangan yang diuraikan di atas, mengindikasikan bahwa industri sulaman bayangan Kenegarian Barung-Barung Balantai sudah mampu memberikan nilai tambah pada produk-produk sulaman bayangan mereka. sehingga jumlah dan harga penjualan dapat ditingkatkan. Berdasarkan penelitian terhadap hasil pemasaran yang dilakukan perajin, dengan cara membandingkan produk desain motif tampilan lama (sebelum program pengembangan desain motif) dengan produk desain motif baru (sertelah program pengembangan desain motif), ternyata produk sulaman bayangan dengan desain motif baru dalam satu minggu

sudah dapat terjual antara 6 sampai 10 buah per kelompok usaha, sedangkan produk sulaman bayangan dengan desain tampilan lama (pemasaran sebelum program pengembangan desain motif) dalam satu minggu hanya terjual antara 3 sampai dengan 4 buah per kelompok usaha. Disamping itu harga penjualan produk sulaman bayangan desain motif baru lebih tinggi dari tampilan lama. Misalnya untuk produk jilbab, biasanya harga penjualan produk berkisar antara Rp.20.000,- sampai Rp.25.000,- per buah, tetapi setelah adanya program vucer ini, harga penjualannya sudah bisa mencapai Rp. 40.000,- per buah.

KESIMPULAN

Kegiatan program vucer peningkatan mutu produk sulaman bayangan Kenegarian Barung-Barung Balantai Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat dengan motif yang variatif menunjukkan bahwa metoda yang digunakan dalam implementasi program telah berhasil mengembangkan industri kecil tersebut. Keberhasilan terlihat dari hasil transformasi permukaan produk sulaman bayangan yang ditampilkan perajin.

Keberhasilan mengembangkan desain motif industri sulaman bayangan dengan menggunakan motif baru dan bervariasi, akan memberikan nilai tambah yang cukup besar khususnya bagi perajin karena nilai produk lebih baik, selera pasar terakomodasi lebih luas, sehingga harga jual meningkat, dan jumlah penjualan akan lebih banyak. Oleh sebab itu hasil yang telah dicapai dari kegiatan vucer ini hendaknya menjadi pemicu bagi pihak-pihak terkait untuk memantau dan mendayagunakan industri kecil sulaman bayangan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan perajin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang yang mendanai kegiatan program vucer ini, kepada Wali Nagari Barung-Barung Balantai, dan industri Sulaman Bayangan Kenegarian Barung-Barung Balantai atas kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Bagong dan Emi, Bagong, dan Hendrarso, Emi Susanti. (1996). *Wanita dari Subordinasi dan Marginalisasi Menuju ke Pemberdayaan*. Surabaya: Airlangga University Press.

Faustino, Gomes. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset

Hakim, Ramalis. (1999). *Pengembangan Desain Sulaman Benang Mas*. Laporan Kegiatan Vucer, FPBS IKIP Padang.

Janes. (1989). *Desain*. Bandung: Angkasa.

Kakanwil, Depperind Tk.I Sumbar (1995). *Kontribusi Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Dalam Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil di Sumatera Barat*. Makalah Seminar Sehari Jurusan Seni Rupa dan kerajinan, FPBS IKIP Padang

Mulyanto, Santoso. (1991). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Kriya Nasional*. Bandung: Alumni.

Murthiadi dan Gunarto G.(1995). *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Dirjen Dikmenjur Depdikbud.

Polukandang, W.Roesbani. (1991). *Keterampilan Henghias Kain*. Bandung: Angkasa.

Prosser, C. A and Quigley, T. H. (1949). Vocational Education Input-input a Democracy. American: Technical Society. Chicago, Illinois. Pp. 217-232

Ramli, Muhammad (1995). *Pelatihan Keterampilan Menyulam di sentra Sulaman Hj.Rosma: Studi Tentang Proses Pelatihan Menyulam dan Ragam Hias*. Skripsi. FPBS IKIP Padang.

Sachari, Agus. (1986). *Desain, Gaya dan Realitas*. Jakarta: PT Gramedia.

Zahri, Wildati. (1995). *Seni Kerajinan Sulaman di Sumatera Barat*. FPTK IKIP Padang.